

Hubungan Tingkat *Self-Efficacy* Guru dengan Tingkat *Burnout* pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya

Dita Ayu Puspitasari

Muryantinah Mulyo Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This research aims to determine the relationship between the level of teacher self-efficacy with the level of burnout in inclusive school teacher in Surabaya. Teacher self-efficacy is a teacher belief on teaching capacity provided in a positive effect for students and make the students succeed in learning. Burnout is feeling of helplessness, fatigue, lack of interest that caused by prolonged stress. The subject of this study is 74 people who are classroom teacher and subject teacher in five public elementary inclusive schools from the five regions of Surabaya. The research instrument is a questionnaire that is made by author. Spearman's Rho with SPSS 20.0 for windows was used to test the relationship between the level of teacher self-efficacy with the level of burnout in inclusive school teacher in Surabaya. The result showed that there is a relation between the level of teacher self-efficacy with the level of burnout in inclusive school teacher in Surabaya. The significance level of this research is 0,000 which means there is a significant relationship, while the correlation coefficient was -0,0662 which means the correlation is negative.

Keywords: *level of teacher-efficacy, level of burnout, public elementary inclusive school's teacher*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *self-efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusif di Surabaya. *Self-efficacy* guru adalah suatu keyakinan guru pada kapasitas pengajaran yang diberikan dalam memberi efek positif bagi siswa dan menjadikan siswa sukses dalam pembelajaran. *Burnout* merupakan perasaan tidak berdaya, lelah, kurangnya minat yang diakibatkan oleh stres yang berkepanjangan. Subyek penelitian ini sebanyak 74 orang yang merupakan guru kelas dan guru mata pelajaran di lima sekolah dasar negeri inklusif dari lima wilayah Surabaya. Instrumen penelitian berupa kuisioner yang dibuat sendiri oleh penulis. *Spearman's Rho* dengan bantuan *SPSS 20.0 for windows* digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat *self-efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusif di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *self-efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusif di Surabaya. Besarnya taraf signifikansi penelitian ini adalah 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan sedangkan besarnya koefisien korelasi adalah -0,662 yang berarti korelasi bersifat negatif.

Kata kunci: *tingkat self-efficacy guru, tingkat burnout, guru sekolah dasar negeri inklusif*

Korespondensi: Dita Ayu Puspitasari, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: ditaayupuspitasari@gmail.com; muryantinah.mulyo@psikologi.ac.id

Pendahuluan

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap orang. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan serta wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dalam aturan Permendiknas No.70 tahun 2009, telah diberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pengertian tersebut yang selanjutnya disebut dengan pendidikan inklusif (Mudjito, dkk., 2012). Permasalahan yang paling utama dalam pendidikan inklusif dewasa ini adalah mengenai sumber daya manusia dan fasilitas untuk sekolah inklusif (Suyono, 2012). Kurangnya tenaga pendidik yang mau dan mampu mendidik siswa berkebutuhan khusus serta ketidaksiapan sekolah dalam memberikan fasilitas untuk pendidikan siswa berkebutuhan khusus membuat layanan yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus masih kurang (Direktorat PPK-LK Dikdas, 2010 dalam Mudjito, dkk, 2012).

Hasil evaluasi yang dilakukan PPK-LK Dikdas Kemendiknas tahun 2010 menyatakan bahwa selama ini kinerja guru inklusif masih rendah (Mudjito, dkk., 2012). Kinerja yang rendah terlihat dari rendahnya kemampuan guru dalam membina anak berkebutuhan khusus, kurangnya kerja sama guru dengan sekolah, lambannya penyelesaian masalah pekerjaan yang terkait dengan pendidikan inklusif, dan kurangnya persiapan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Tinggi rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam bekerja merupakan indikasi ketahanan seseorang terhadap stres (Schultz & Schultz, 1994). Oleh karena itu, berkaitan dengan kurangnya kompetensi yang dimiliki guru tentang mendidik anak berkebutuhan khusus membuat para guru merasa stres. Perasaan lelah secara emosional terhadap sumber stres yang dirasakan jika tidak dibarengi dengan pengelolaan stres yang baik dapat menjadi *burnout* (Maslach, *et al.*, 2001).

Burnout (Maslach, *et al.*, 2001; Schaufeli, *et al.*, 2009) merupakan sindrom dari kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya pencapaian personal yang terjadi akibat jangka panjang dari stres dan emosi yang akut pada

individu yang pekerjaannya berhubungan secara intensif dengan orang lain. Guru yang merasakan *burnout* biasanya memberikan reaksi berlebihan ketika marah, cemas, depresi, lelah, bosan, sinis, bersalah, reaksi psikosomatis dan gangguan emosional (Maslach, 1976 dalam Talmor, *et al.*, 2005). Tingginya tingkat *burnout* yang terjadi pada guru juga dapat memberikan pengaruh pada performansi kerja dan kesehatan (Maslach, *et al.*, 2001). Menurut Maslach, *et al.* (2001) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* yakni faktor situasional dan faktor individu. Faktor situasional meliputi jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik organisasi. Sedangkan faktor individu meliputi karakteristik demografis, sikap terhadap pekerjaan dan karakteristik kepribadian.

Salah satu karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi *burnout* pada guru adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* guru mempengaruhi keyakinan diri yang menggambarkan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1997 dalam Tschannen-Moran, *et al.*, 1998). Keyakinan ini mempengaruhi seberapa banyak usaha yang diberikan, seberapa lama dapat bertahan dalam

menghadapi rintangan, seberapa ulet dalam berurusan dengan kegagalan, dan seberapa besar stres atau depresi yang dirasakan dalam tuntutan situasi. Oleh karena itu, tuntutan guru untuk dapat menghadapi siswa yang memiliki hambatan dalam belajar dengan tingkat keberhasilan yang rendah dan kurangnya penghargaan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan (Wardhani, 2012) memerlukan suatu keyakinan diri. Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan tingkat *burnout* dengan tingkat *self-efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusif di Surabaya.

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat *self-efficacy* guru terhadap tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusif di Surabaya?

Tinjauan Pustaka

Guru Sekolah Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan salah satu layanan pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus menyenangi pendidikan di sekolah-sekolah reguler bersama anak normal lainnya (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007). Pendidikan inklusif memberi kesempatan bagi anak-anak

pendidikan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru inklusif merupakan para pendidik yang telah terlatih secara profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para peserta didik yang ada pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program inklusif (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007). Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Guru yang mengajar di sekolah inklusif meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus (GPK).

Tugas guru kelas di suatu sekolah inklusif yakni menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman berada di dalam kelas, menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak tanpa terkecuali untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan setiap anak, menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama dengan guru pendidikan khusus,

melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan proses penilaian sesuai dengan tanggung jawabnya, memberikan program remedi, pengayaan, atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan, serta melakukan administrasi kelas sesuai dengan bidangnya (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007).

Tugas guru mata pelajaran di suatu sekolah inklusif yakni menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman berada di dalam kelas, menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak tanpa terkecuali untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan setiap anak, menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama dengan guru pendidikan khusus, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan proses penilaian sesuai dengan tanggung jawabnya, serta memberikan program remedi, pengayaan, atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007).

Burnout

Burnout merupakan sindrom dari kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya pencapaian personal yang terjadi akibat jangka panjang dari stres dan emosi yang

akut pada individu yang pekerjaannya berhubungan secara intensif dengan orang lain (Maslach, *et al.*, 2001; Schaufeli, *et al.*, 2009). Pengertian lain *burnout* menurut Maslach dan Jackson merupakan aspek kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya pencapaian diri yang terjadi secara terus-menerus dan dalam rentang waktu tertentu (1981 dalam Sulsky & Smith, 2005).

Guru mencerminkan tugas yang terlalu banyak, kurangnya fasilitas yang memadai, pekerjaan yang berlebihan, dan kurangnya umpan balik positif yang merupakan sumber stres terpenting (Kyriacou & Sutcliffe, 1978; Phillips & Lee, 1980; Starnaman & Miller, 1992 dalam Schultz & Schultz, 1994). Pekerjaan guru memiliki level tertinggi pada dimensi kelelahan emosional dibandingkan dengan kedua dimensi lainnya yang memiliki nilai rata-rata (Maslach, *et al.*, 2001). Dimensi kelelahan emosional berhubungan kuat dengan stres (Lee & Ashforth, 1990 dalam Schultz & Schultz, 1994).

Burnout merupakan sindrom psikologis yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *emotional exhaustion* merupakan perasaan kering dan kosong yang disebabkan oleh berlebihan

tuntutan psikologis dan emosional dalam bekerja; *depersonalization* merupakan proses menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan individu yang dilakukan untuk mengatasi kelelahan emosional, *low personal accomplishment* atau rendahnya penghargaan diri merupakan perasaan bahwa tindakan seseorang dan keuntungannya merupakan perbuatan yang sia-sia dan tidak berharga (Maslach, *et al.*, 2001)

***Self-efficacy* Guru**

Self-efficacy guru merupakan suatu tingkat keyakinan yang dimiliki oleh guru untuk menghasilkan perubahan yang lebih baik dan dapat mempengaruhi perilaku serta hasil belajar siswa (Gibson & Dembo, 1984 dalam Bandura, 1993). Pengertian lain *self-efficacy* guru menurut Armor, *et al.* (1976 dalam Hoy, 2000) adalah kepercayaan diri guru pada kemampuannya untuk membantu meningkatkan pembelajaran siswa. *Self-efficacy* guru menurut Guskey & Pasaro (1994 dalam Tschannen-Moran, *et al.*, 1998) adalah keyakinan guru bahwa mereka dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar dengan baik, meskipun bagi mereka yang sulit belajar atau tidak termotivasi. Kepercayaan guru pada *self-*

efficacy yang dimilikinya membuat guru memotivasi dan memperkenalkan cara belajar yang dapat memberikan pengaruh pada lingkungan belajar yang mereka buat dan level perkembangan akademis yang diperoleh oleh para siswa mereka (Bandura, 1993). Guru harus meyakini bahwa kemampuan pengajaran harus sesuai dengan latar belakang dan perkembangan setiap siswanya.

Dimensi-dimensi *self-efficacy* guru (Pajares & Urdan, 2006) yakni *efficacy to influence decision making* yang terkait dengan keyakinan akan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan *instructional self-efficacy* yang terkait dengan keyakinan akan kemampuan dalam mengajar; *disciplinary self-efficacy* yang terkait dengan keyakinan akan kemampuan dalam menegakkan kedisiplinan; *efficacy to enlist parental involvement* yang terkait dengan keyakinan akan kemampuan dalam mengefektifkan keterlibatan orangtua; *efficacy to enlist community involvement* yang terkait dengan keyakinan akan kemampuan dalam mengefektifkan keterlibatan kelompok; *efficacy to create a positive school climate* yang terkait dengan keyakinan akan kemampuan dalam

membuat iklim sekolah yang positif.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* guru. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *burnout*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Burnout

Burnout pada guru merupakan suatu kelelahan emosional yang berkepanjangan yang diakibatkan oleh ketidakpuasan dalam bekerja.

Self-efficacy Guru

Self-efficacy guru merupakan suatu keyakinan guru pada kapasitas pengajaran yang diberikan dalam memberi efek positif bagi siswa dan menjadikan siswa sukses dalam pembelajaran.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah semua guru kelas dan guru mata pelajaran yang mengajar di sekolah reguler yang menjadi sekolah inklusif maksimal selama 4 tahun di lima wilayah Surabaya. Diperoleh 74 orang subyek dari 5 sekolah.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisioner (skala sikap Likert).

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho*.

Hasil dan Bahasan

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasional untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara kedua variabel dengan jumlah sampel $N = 74$ diketahui bahwa nilai dalam kolom Sig. (2-tailed) di atas adalah sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis diterima maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusif di Surabaya. Selain itu, diketahui juga bahwa koefisien korelasi penelitian ini sebesar -0,662 yang diartikan terdapat hubungan yang negatif antara kedua variabel sehingga semakin tinggi tingkat *self-efficacy* guru maka semakin rendah tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusif di Surabaya.

Bahasan

Berdasarkan hasil uji korelasional dengan teknik *Spearman's Rho* didapatkan hasil bahwa hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru di sekolah inklusif. Selain itu, didapatkan koefisien korelasi yang negatif yang dapat diartikan semakin tinggi tingkat *self-efficacy* guru sekolah inklusif maka semakin rendah tingkat *burnout*nya.

Menurut Schwarzer dan Hallum (2008), *self-efficacy* merupakan faktor personal yang dapat melindungi diri dari pengalaman-pengalaman yang dapat menyebabkan stres dalam bekerja. Ketika guru tidak mampu untuk mengembalikan keyakinan dirinya saat mengalami kegagalan dalam rangka pemenuhan tuntutan mengajar, maka guru akan mudah untuk merasakan stres dan depresi (Bandura, 1994). Perasaan stres yang terus-menerus dibiarkan akan dapat menyebabkan *burnout*.

Guru yang merasakan *burnout* biasanya memberikan reaksi berlebihan ketika marah, cemas, depresi, lelah, bosan, sinis, bersalah,

reaksi psikosomatis dan gangguan emosional (Maslach, 1976 dalam Talmor, *et al.*, 2005). *Burnout* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, maupun masa kerja, namun juga dipengaruhi oleh faktor situasional seperti jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan, dan karakteristik organisasi serta faktor individu lainnya seperti sikap terhadap pekerjaan dan kepribadian guru itu sendiri (Maslach, *et al.*, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Dorman (2003) menunjukkan bahwa tingginya tingkat *self-efficacy* guru dapat meningkatkan tingginya tingkat pencapaian diri yang kemudian mengakibatkan rendahnya tingkat *burnout*. *Self-efficacy* guru juga berhubungan dengan tingkat *self-esteem* yang juga meningkatkan tingginya pencapaian diri. Hasil penelitian yang dilakukan Clooney (2013) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara tingkat stres pada guru reguler yang mengajar di kelas inklusif dan *self-efficacy* mereka.

Self-efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan, berpikir,

memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1997 dalam Tschanmen-Moran, *et al.*, 1998). Guru yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan lebih terbuka terhadap ide-ide baru untuk memenuhi kebutuhan para siswa, memiliki sedikit kritik terhadap siswa yang membuat kesalahan, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang besar dalam mengajar, serta lebih lama bertahan dalam mengajar (Tschanmen-Moran, *et al.*, 1998).

Selain peran dari *self-efficacy* guru, tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi *burnout* seperti riwayat pelatihan dan status pekerjaan di sekolah inklusif. Kurangnya kesempatan untuk pengembangan diri yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat kelelahan emosional yang dialami para guru (Nichols & Sosnowsky, 2002). Salah satu bentuk pengembangan diri adalah dengan mengikuti suatu pelatihan. Selain itu, guru yang menjadi guru kelas harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan di kelas tersebut selama satu tahun yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Maharani, 2011).

Simpulan dan Saran

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru di sekolah inklusif di Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang negatif antara kedua variabel, sehingga semakin tinggi tingkat *self-efficacy* guru maka semakin rendah tingkat *burnout* guru tersebut. H

Saran untuk guru sekolah inklusif, guru hendaknya tetap mempertahankan tingkat *self-efficacy* guru yang sudah tergolong tinggi agar dapat mengontrol stres karena tuntutan yang ada dan menghindarkan pada kemungkinan terjadinya *burnout* serta mampu menemukan cara untuk mengatasi kejenuhan saat mengajar sehingga dapat meminimalkan kecenderungan *burnout* yang mungkin terjadi. Guru sekolah inklusif hendaknya juga memperbanyak pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran yang efektif di kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dengan cara *sharing* dengan guru lain, menambah literatur, atau mengikuti pelatihan.

Saran untuk sekolah, sekolah dapat mengadakan diskusi rutin bagi guru sebagai tempat guru bertukar ilmu dan pengalaman dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, Dinas Pendidikan hendaknya lebih banyak membuat pelatihan atau workshop untuk guru sekolah inklusif yang terkait dengan cara pengajaran ataupun cara penanganan siswa berkebutuhan khusus dan sekolah hendaknya memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi guru untuk mengikuti suatu pelatihan atau workshop tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain adanya pemahaman lebih dalam mengenai konstruk teoritis alat ukur sehingga saat menurunkan dimensi ke indikator, banyaknya aitem yang gugur pada seleksi aitem saat pengujian reliabilitas dapat diminimalisir. Selain itu perlu mempertimbangkan komposisi aitem pada skala pengukuran jika memutuskan untuk mengujicobakan skala sebelum pelaksanaan pengambilan data sesungguhnya. Pengguguran aitem hanya akan mengurangi jumlah aitem saja tidak memperbaiki kualitas skala. Perlu adanya pertimbangan waktu dalam pengambilan data agar tidak berbarengan atau

bertabrakan dengan jadwal ujian sekolah ataupun ujian kenaikan kelas. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengembangan penelitian ini misalnya dengan jumlah subyek yang lebih banyak atau dengan menambah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedua

variabel penelitian ini seperti lamanya masa kerja di sekolah inklusif, status pekerjaan yakni guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus, pendidikan, serta dukungan dalam mengajar seperti fasilitas pembelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*, vol. 28, no. 2, 117-148.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior*, vol. 4, pp. 71-81. New York: Academic Press.
- Dorman, J. (2003). Testing a model for teacher burnout. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, vol. 3, pp 35-47.
- Hoy, A. W. (2000, 28 April). *Changes in teacher efficacy during the early years of teaching*. Materi dipresentasikan pada annual meeting of the American Educational Research Association, New Orleans, LA.
- Maharani, D. R. (2011). Hubungan antara self efficacy dengan burnout pada guru sekoah dasar negeri x di kota bogor, (Skripsi S1 – diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., dan Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual Reviews Psychology*, 52, 397-422.
- Mudjito., Harizal., dan Elfindri. (2012). *Pendidikan inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Nichols, A. S. dan Sosnowsky, F. L. (2002). Burnout among special education teachers in self-contained cross-categorical classrooms. *Teacher Education and Special Education*, vol 25, no. 17, 71-86.
- Pajares, F. dan Urdan, T. (2006). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. United States of America: Information Age Publishing.
- Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. (2007). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Schaufeli, W. B., Leiter, M. P., dan Maslach, C. (2009). Burnout: 35 years of research and practice. *Career Development International*, vol. 14, no. 3, 204-220.
- Schultz, D. P. dan Schultz, S. E. (1994). *Psychology and work today: An introduction to industrial and organization psychology*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Schwarzer, R. dan Hallum, S. (2008). Perceived teacher self-efficacy as a predictor of job stress and burnout: Mediation analyses. *Applied psychology: an international review*, vol. 57, pp 152-171.
- Sulsky, L. dan Smith, C. (2005). *Work stress*. New York: Thomson Wadsworth.
- Suyono. (2012). Sekolah inklusi: Solusi pendidikan untuk semua. *Sekolahkreatif.com* [on-line]. Diakses pada tanggal 18 Juli 2014 dari <http://www.sekolahkreatif.com/articlesview-4-sekolah-inklusi--solusi-pendidikan-untuk-semua-----html>
- Talmer, R., Reiter, S., dan Feigin, N. (2005). Factors relating to regular education teacher burnout in inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, vol. 20, no. 2, 215-229.
- Tschanmen-Moran, M., Hoy, A. W., dan Hoy, W. K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure.